



<http://ijec.ejournal.id>

# INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research based Article

## Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Modeling* terhadap Peningkatan Efikasi Diri pada Siswa MTS Negeri 9 Sleman

Lintang Waskita Puri

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

### Article History

Received: 28.07.2024  
Received in revised  
form: 29.07.2024  
Accepted: 31.07.2024  
Available online:  
31.07.2024

### ABSTRACT

*THE EFFECTIVENESS OF GROUP COUNSELING USING MODELING TECHNIQUES TO INCREASE SELF-EFFICACY IN STUDENTS OF MTS NEGERI 9 SLEMAN. The objectives to be achieved in this study are to determine the effectiveness of counseling modeling techniques on improving self-efficacy in students of MTs Negeri 9 Sleman. The type of research in this study is experimental research. The research design used in this study is quasi experiment. The form of design used is Non-equivalent Control Group Design. The study population was VIII grade students of MTs Negeri 9 Sleman consisting of 4 classes, totaling 125 students. The sampling technique in this study used purposive sampling. The sample included eighth-grade students from MTs Negeri 9 Sleman who exhibited low self-efficacy. The data collection method uses a self-efficacy scale that has gone through an expert validation process. Data analysis using non-parametric statistics with Man Withney (U) and Wilcoxon tests. The results showed that the counseling of the modeling technique by combining live models and symbolic models proved effective for self-efficacy (sign = 0.027 < 0.05). These results can be concluded that group counseling through effective modeling techniques on improving self- efficacy in students of MTs Negeri 9 Sleman*

**KEYWORDS:** *Group Counseling, Modeling, Self Efficacy*

DOI: 10.30653/001.202482.408



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2024. Lintang Waskita Puri, Martono

### PENDAHULUAN

Masa remaja sebagai masa transisi kanak-kanak dan dewasa dimulai sejak usia 10 hingga 12 tahun (Santrock, 2014). Tugas perkembangan remaja terlihat saat individu mulai menerima diri dan percaya akan kemampuan pada diri (Juntika & Yusuf, 2010). Tidak mudah bagi remaja menjalankan perubahan, sehingga dibutuhkan keyakinan yang tinggi untuk melewati perubahan tersebut. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki pada individu disebut dengan efikasi diri.

Efikasi diri merupakan evaluasi individu terhadap kemampuan mereka sendiri untuk menjadi sukses dalam tujuan tertentu (MTD Training, 2010:15). Lebih lanjut lagi, Malinauskas (2017) menjelaskan bahwa efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan

*Corresponding author's address:* Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Email: [lintangwaskitapuri@uny.ac.id](mailto:lintangwaskitapuri@uny.ac.id)

seseorang pada kemampuan seseorang untuk secara efektif mengarahkan tindakan seseorang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan berhasil menyelesaikan tugas tertentu. Jadi, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat berhasil dalam melaksanakan tugas tertentu atau tujuan yang telah ditetapkan serta dapat mengatasi setiap hambatan dengan baik. Efikasi diri dinilai sebagai salah satu aspek kepribadian yang penting bagi semua orang. Tanpa adanya efikasi diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Dikarenakan dengan efikasi diri yang tinggi, individu akan bekerja lebih keras, bertahan ketika menghadapi kesulitan dan memiliki pencapaian yang tinggi (Meral, Colak & Zereyak, 2012). Sedangkan individu yang memiliki efikasi rendah cenderung percaya bahwa dirinya tidak akan berhasil, menganggap tugas yang menantang sebagai ancaman yang harus dihindari, dan memiliki aspirasi yang rendah (Dagnew, 2017). Menurut Bedel (2016) individu dengan efikasi diri rendah biasanya menghindari tugas-tugas sulit, kurang komitmen dalam upaya untuk mengejar tujuan pribadi mereka, dan lebih rentan terhadap stres dan depresi.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri 9 Sleman menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM) pada kelas VIII, ditemukan adanya masalah yang berkaitan dengan efikasi diri, diantaranya sebanyak 30% ketika belajar sering merasa mengantuk, 30% pernyataan terkait pelajaran sekolah terlalu berat dan 27% pernyataan terkait siswa takut dalam menghadapi ulangan. Hasil DCM tersebut tentu menggambarkan permasalahan yang dirasakan oleh siswa yang berkaitan dengan rendahnya efikasi diri. Tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki pada setiap individu dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek. Menurut Eggen & Kauchak (2010) aspek-aspek pada efikasi diri seperti: berorientasi pada tugas, meningkatkan usaha sebaik mungkin, memiliki kegigihan dalam mencapai tujuan, memiliki keyakinan akan keberhasilan, menggunakan strategi dalam belajar, dan menyatakan prestasi yang lebih baik dari rata-rata teman.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan. Menurut Hartini & Atika (2016:18) guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan sebagai fasilitator dalam membantu perubahan perilaku siswa karena sebagian siswa membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan suatu perubahan. Strategi layanan yang memungkinkan bagi siswa untuk saling berinteraksi dalam dinamika kelompok untuk menyelesaikan permasalahan salah satunya dengan layanan konseling kelompok. Menurut Jacob (2012: 13) konseling kelompok sebagai suatu layanan dimana anggota kelompok datang karena memiliki permasalahan yang sedang dialami. Melalui konseling kelompok konselor dapat melayani banyak konseli dalam satu kegiatan yang mana antara siswa satu dengan siswa yang lain saling berinteraksi dalam dinamika kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Dalam membantu mengatasi permasalahan siswa yang perlu adanya penggunaan teknik-teknik dalam konseling. Salah satu teknik konseling yang dapat mengatasi permasalahan siswa adalah dengan teknik *modeling*. Menurut Erfod (2015: 177) teknik *modeling* merupakan proses bagaimana individu belajar mengamati orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengamati orang lain dapat menumbuhkan harapan bagi individu untuk memperbaiki perilakunya sendiri. Belajar melalui pemodelan yang teramati membuat tingkah laku individu dapat bertambah maupun berkurang dan melibatkan proses kognitif karena hasil representasi dari informasi yang diberikan akan menghasilkan simbol dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan (Feist dan Feist, 2008: 481).

Menurut Komalasari, Wahyuni & Karsih (2011: 171) terdapat beberapa tipe model dalam *modeling*, seperti *live model*, *symbolic model* dan *multiple model*. Dalam penelitian ini, model yang diberikan yakni model kombinasi antara *live model* dan *symbolic model* terhadap peningkatan efikasi diri. Melalui pengamatan terhadap tokoh atau model, siswa termotivasi untuk mempelajari perilaku khususnya efikasi diri. Melalui pemodelan di atas akan menghasilkan beberapa respon yaitu individu mendapatkan pola perilaku baru dengan mengamati orang lain, dapat memperkuat atau melemahkan hambatan atas perilaku yang sudah dipelajari oleh individu dan berfungsi sebagai isyarat yang memberi sinyal bagi individu agar melakukan respon (Erfod, 2015: 177).

Menurut Bandura (1997:24) menjelaskan, terdapat empat proses penting agar belajar melalui pemodelan dapat terjadi, yakni melalui: (1) Perhatian, (2) Representasi, (3) Peniruan Tingkah laku, dan (4) Motivasi dan Penguatan. Tahapan-tahapan pada teknik *modeling* dapat mengajarkan banyak keterampilan yang digunakan sebagai perubahan tingkah laku terutama dalam meningkatkan efikasi diri. Pada tahap perhatian individu diminta untuk memfokuskan perhatiannya saat proses belajar mengamati model yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Tahap representasi individu diminta untuk memberikan tanggapan dari perilaku yang telah diperagakan oleh model. Pada tahap ini terjadi proses kognitif saat model mendemonstrasikan suatu perilaku akan ditangkap oleh indra dan akan disimbolisasikan dalam ingatan bentuk verbal atau gambar. Sedangkan pada tahap peniruan tingkah laku, individu bertingkah laku sesuai apa yang dicontohkan oleh model. Tahap terakhir yaitu tahap motivasi dan penguatan, dimana individu termotivasi secara internal atau melalui penguatan eksternal untuk melakukan perilaku yang menjadi target. Melalui tahapan teknik *modeling* dinilai dapat mengajarkan banyak macam keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, menghapus hasil belajar yang tidak adaptif dan mampu mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri (Erfod, 2015: 181). Melalui teknik *modeling* diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri siswa Karena teknik *modeling* merupakan salah satu teknik untuk memodifikasi perilaku manusia. Menurut Yusuf (2011) efikasi diri dirasakan dapat memengaruhi dan memodifikasi perilaku manusia.

Sejauh ini, belum diketahui keefektifan konseling kelompok teknik *modeling* terhadap peningkatan efikasi diri pada siswa MTs Negeri 9 Sleman. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa efektif konseling kelompok teknik *modeling* terhadap peningkatan efikasi diri pada siswa MTs Negeri 9 Sleman.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu quasi eksperimen. Bentuk desain yang digunakan adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Menurut Campbell (1963:47) Dalam desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol merupakan dua kelompok yang berbeda yang sama-sama diberikan *pre-test* dan *post-test*. Alasan peneliti menggunakan desain penelitian ini karena dalam desain ini terdapat kelompok pembanding, dengan adanya kelompok pembanding akan memudahkan peneliti untuk melihat keefektifan dari pemberian treatment konseling kelompok melalui teknik *modeling*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Sleman yang terdiri dari 4 kelas, berjumlah 125 siswa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria menentukan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Sleman, yang terindikasi memiliki masalah efikasi diri rendah. Berdasarkan

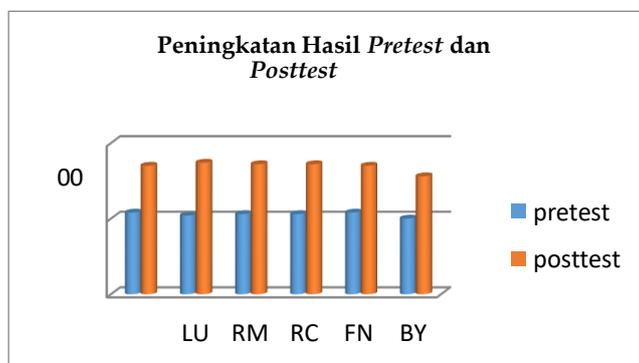
pengukuran menggunakan skala efikasi diri diperoleh 12 siswa yang memiliki rata-rata rendah. Kemudian peneliti membagi 12 siswa tersebut kedalam dua kelompok secara acak, sehingga didapatkan 6 siswa berada pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dan 6 siswa berada pada kelompok kontrol. Uji hipotesis dalam penelitian ini dihitung menggunakan statistik non parametrik. Oleh karena itu uji hipotesis dalam penelitian ini, akan dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan uji *Mann Withney (U)* dan uji *Wilcoxon*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian Kelompok Eksperimen*

Data *pretest* adalah hasil dari pemberian skala efikasi diri pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini, perlakuan yang diberikan berupa pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Pemberian intervensi pada kelompok eksperimen dilakukan selama delapan kali pertemuan. Setelah diberikan intervensi, kemudian diberikan *posttest*. Berdasarkan hasil *posttest* yang diberikan melalui skala efikasi diri menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan. Hal ini berarti terjadi peningkatan setelah diberikan intervensi.

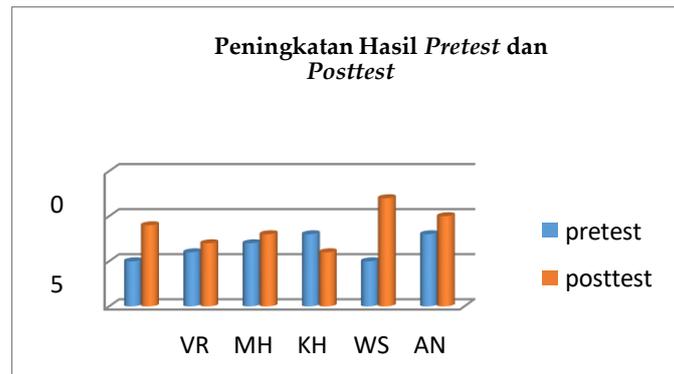
Adapun perubahan yang diamati adalah keyakinan individu ketika mengerjakan tugas-tugas yang menantang, meningkatkan berbagai usaha ketika dihadapkan dengan tugas-tugas yang menantang, memiliki kegigihan dalam menyelesaikan tugas, melakukan usaha yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil *pretest* dan *posttest* efikasi diri pada kelompok eksperimen disajikan dalam gambar 1.



**Gambar 1. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Efikasi diri Kelompok Eksperimen**

### *Hasil Penelitian Kelompok Kontrol*

Hasil pemberian *pretest* pada kelompok sebelum diberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa diskusi kelompok. Pemberian intervensi pada kelompok kontrol dilakukan dua kali pertemuan oleh guru bimbingan konseling. Setelah diberi perlakuan, kemudian diberikan *posttest*. Berdasarkan hasil *posttest* yang diberikan melalui skala efikasi diri menunjukkan bahwa kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan pada efikasi diri sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Hasil *pretest* dan *posttest* efikasi diri kelompok kontrol disajikan pada gambar 2.



**Gambar 2** Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Efikasi Diri Kelompok Kontrol

### Deskripsi Hasil pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesisnya adalah mengetahui efektifitas konseling kelompok teknik *modeling* terhadap peningkatan efikasi diri pada siswa MTs Negeri 9 Sleman. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Maan Whitney*.

Dalam penelitian ini uji *Wilcoxon* digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data *pretest* dan data *posttest*. Adapun kriteria terjadinya perubahan yakni apabila nilai  $\text{sig} \leq$  dari 0,05, sedangkan apabila  $\text{sig} \geq$  dari 0,05 maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan *treatment*. Uji *Wilcoxon* pada variabel efikasi diri dilakukan untuk mengetahui hasil perbedaan data *pretest* dan *posttest*. Adapun hasil uji *Wilcoxon* efikasi diri kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1** Hasil Uji *Wilcoxon* Efikasi Diri Kelompok Eksperimen

	Post - Pre
Z	-2.214 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil uji *Wilcoxon* efikasi diri pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -2,214 dan sig sebesar 0,027. Hal ini menunjukkan bahwa sig 0,027 kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil efikasi diri pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Sedangkan hasil uji *Wilcoxon* efikasi diri pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2** Hasil Uji *Wilcoxon* Efikasi Diri Kelompok Kontrol

	Post - Pre
Z	-1.476 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.140

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil uji *Wilcoxon* efikasi diri pada kelompok kontrol menunjukkan Z hitung sebesar -1,476 dan sig sebesar 0,140. Ini menunjukkan bahwa nilai sig 0,140 lebih besar dari 0,05

(taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil efikasi diri kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Uji kedua yang dilakukan yaitu uji *Mann Whitney* untuk mengungkapkan efektifitas konseling kelompok teknik *modeling* terhadap peningkatan efikasi diri pada siswa MTs Negeri 9 Sleman. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis Data Pretest Efikasi Diri Test Statistics<sup>a</sup>**

	Efikasi Diri
Mann-Whitney U	9.500
Wilcoxon W	30.500
Z	-1.401
Asymp. Sig. (2-tailed)	.161
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,180 <sup>b</sup>

- a. Grouping Variable: Kelas  
b. Not corrected for ties.

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,161 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara efikasi diri kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebelum diberikannya perlakuan. Sedangkan hasil *posttest* efektifitas konseling kelompok teknik *modeling* terhadap efikasi diri pada siswa MTs Negeri 9 Sleman dapat dilihat pada tabel 4:

**Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis Data Posttest Efikasi Diri Test Statistics<sup>a</sup>**

	Efikasi Diri
Mann-Whitney U	0.000
Wilcoxon W	21.000
Z	-2.892
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,002 <sup>b</sup>

- a. Grouping Variable: Kelas  
b. Not corrected for ties.

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil *posttest* efikasi diri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Perlakuan menggunakan *treatment* konseling kelompok teknik *modeling* menunjukkan bahwa dapat meningkatkan efikasi diri pada siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa layanan konseling kelompok melalui teknik *modeling* terbukti efektif terhadap peningkatan efikasi diri pada siswa MTs Negeri 9 Sleman. Penelitian Harits, Chudy, Opletalova, dan Vicherkova (2015) mengatakan bahwa teknik *modeling* menjadi salah satu teknik untuk merubah perilaku melalui proses pengamatan sebuah model dan menyimpannya dalam pikiran. Melalui pemikiran tersebut individu akan terdorong untuk mengubah perilaku baru. Hal ini diperkuat dengan penelitian Edy, Bisri, dan Muhammad (2018) menunjukkan bahwa individu yang diberi perlakuan berupa teknik *modeling* mengalami peningkatan efikasi diri dalam mengambil keputusan studi lanjut.

Penelitian ini diawali dengan melakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada siswa MTs Negeri 9 Sleman. Setelah didapatkan hasil dari *pretest*, selanjutnya siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah akan dibagi

menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil *posttest* dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan setelah diberikan perlakuan, sehingga menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik *modeling* terbukti efektif terhadap peningkatan efikasi diri pada siswa MTs Negeri 9 Sleman. Temuan tersebut telah membuktikan hipotesis yang ditetapkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini teknik *modeling* dilakukan melalui layanan konseling kelompok. Seperti pendapat Fibkins (2014: 7) Konseling kelompok sebagai salah satu strategi yang digunakan konselor untuk menjangkau lebih banyak konseli dan memaksimalkan peran dalam membantu permasalahan mereka. Melalui konseling kelompok, konseli dapat mengembangkan *insight* pada dirinya sendiri, dan mencapai penyesuaian diri yang sehat (Mappiere, 2011: 164). Melalui konseling kelompok dengan teknik *modeling*, peserta didik dibantu untuk melakukan perubahan perilaku melalui pengamatan terhadap tokoh model yang ditampilkan dalam proses pemberian perlakuan yang dimana tokoh model tersebut memerankan bagaimana dirinya dapat memiliki efikasi diri yang tinggi.

Melalui teknik *modeling* dapat menambahkan perilaku atau menurunkan sebuah perilaku yang secara langsung teramati oleh individu (Alwisol, 2012:292). Melalui teknik *modeling* juga akan menghasilkan sebuah perilaku yang inovatif dan kreatif (Engler, 2014: 214). Teknik *modeling* dipercaya dapat meningkatkan efikasi diri melalui pengamatan terhadap model dapat menumbuhkan harapan bagi individu untuk memperbaiki perilakunya sendiri. Model pada penelitian berfungsi mengajarkan observer terkait cara bagaimana model dapat memiliki efikasi diri yang tinggi atau sebagai stimulus dan isyarat bagi orang untuk melaksanakan perilaku yang sudah dimiliki dan membentuk citra diri. Model yang dijadikan sebagai teladan hendaknya perlu memiliki beberapa karakteristik. Menurut Ormod (2014: 123) bahwa model yang efektif memiliki karakteristik seperti kompeten, memiliki wibawa dan kemampuan, dan mampu menjadi panutan sehingga memperoleh tujuan yang diharapkan.

Pada penelitian ini model yang diberikan yakni *live model* dan *symbolic model* terhadap peningkatan efikasi. Melalui *live model* pengamat dapat berinteraksi langsung dengan model untuk menggali lebih dalam mengenai tingkah laku yang akan ditiru. Sedangkan *symbolic model* dapat mengajarkan individu tingkah laku yang sesuai melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada individu melalui alat-alat perekam. Menurut Sen (2016) pemodelan simbolik diterapkan pada individu yang untuk menghadapi permasalahan perilaku dan memperoleh keterampilan baru, mengkonsolidasikan keterampilan yang diinginkan sebelumnya dan memastikan kesinambungan. Melalui pengamatan terhadap tokoh atau model, siswa termotivasi untuk mempelajari perilaku baru khususnya efikasi diri tanpa ada hambatan. Tahapan teknik *modeling* dalam upaya meningkatkan efikasi diri dengan memfokuskan perhatian saat proses belajar mengamati model berlangsung, memberikan tanggapan dari perilaku yang telah diperagakan oleh model, membuat *planning* untuk mengubah perilaku dan merealisasikan tujuan yang ingin dicapai, dan memberikan dukungan atau pujian pada individu yang telah mencapai target yang sudah dibuat (Bandura,1997:24). Pada kegiatan konseling kelompok teknik *modeling* dapat memberikan pengalaman berupa latihan berperilaku bersama-sama untuk menyelesaikan masalah tiap siswa yaitu efikasi diri.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik *modeling* terbukti efektif terhadap peningkatan efikasi diri siswa. Hasil

dari pemberian perlakuan yaitu siswa mampu menerima tugas yang menantang, siswa meningkatkan usaha sebaik mungkin ketika dihadapkan tugas yang menantang, memiliki kegigihan, memiliki keyakinan akan kesuksesan, memiliki strategi dalam belajar dan siswa dapat meningkatkan kinerja dari siswa yang lain.

## REFERENSI

- Alwisol. (2012). Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM press. Bandura, Albert. (1977). Social Learning Theory. Prentice-Hall, Inc., New Jersey
- Bedel, E.F. (2014). Exploring Academic Motivation, Academic Self-efficacy and Attitudes toward Teaching in Pre-service Early Childhood Education Teachers. *Journal of Education and Training Studies*, 7(1), 142-149. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1078499.pdf>
- Dagneu, Asrat. (2017). The relationship between sex role stereotypical beliefs, self efficacy, academic engagement and academic achievement: in the case of tana hiq secondary school students, *Ethiopia. College of Education and Behavioural Science*, 7(2), 158-167. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1165904>
- Campbell, D.T & Stanley, J.C. (1963). Eksperimental and Quasi-Eksperimental Design for Research. USA: Houghton Mifflin Company
- Bisri, M., Edy. P., & Muhammad, J. (2018). The Effectiveness of group counseling with *modeling* technique to improve self-efficacy in senior high school students decision making of study continuation. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 17-22. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/22281>
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2010). Educational Psychology Windows on cclassrooms. Eight Edition. Boston: Pearson.
- Engler, B. (2014). Personality Theories. USA: Wadsworth.
- Erford, B.(2012). 40 Techniques Every Counselor Should Know. New Jersey: Pearson Education, Inc. Feist, J. & Feist, G.J. (2008). Theories of Personality. United States: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Fibkins, W. (2014). How Group Counseling Intervention Works for School. New York: Rowman & Littlefield
- Hartini, Nurul & Atika, Dian. (2016). Psikologi Konseling. Surabaya: Airlangga University Press.
- Harits, I. W., Chudy, S., Opletalova, A., & Vicherkova, D. (2015). Vicarious Experience by *Modeling* and Comparing of Children Stories from Czech and Madura Island: Behavior and Moral Perspectives. *Creative Education*, 6(07), 683. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2015.67069>
- Jacobs, Ed (2012). Group Counseling: Strategies and Skill. Amerika: Cengage learning.
- Juntika, Nurihsan & Yusuf, Syamsu. (2010). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, G, Wahyuni E, & Karsih. (2011). Teori dan Teknik Konseling. Jakarta: Indeks. Malinauskas. (2017). Enhancing of Self-Efficacy in Teacher Education Students. *European*

- Journal of Contemporary Education, 6(4), 732-738. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1164018>
- Mappiare, Andi. AT.(2011). Pengantar Konseling dan Psikoterapi. Edisi Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meral, M., Colak, E., & Zereyak, E. (2012). The relationship between self-efficacy and academic performance. *Social and Behavioral Sciences*, 4(6), 1143 – 1146. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812013936>
- MTD Training. (2010). Personal Confidence and Motivation. Dapat diakses dari: BookBooN.com
- Ormrod, E,J. (2014). *Human Learning*. New York: Pearson Education Inc.
- Santrock,J.W. (2014). *Adolescence* fifteenth edition. USA: McGraw-HillEducation.
- Sen, U. (2016). Video *Self-Modeling* Technique that Can Be Used in Improving the Abilities of Fluent Reading and Fluent Speaking. *Journal International Education Studies*, 9(11), 66-75. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1118581>
- Yusuf, Muhammed. (2011). The impact of self-efficacy, achievement motivation, and selfregulated learning strategies on students' academic achievement. *Journal Social and Behavioral Sciences*, 15: 2623–2626. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187704281100704X>